

ANALISIS PEMAKAIAN AIZUCHI PADA NOVEL *GAKKO NO SENSEI* KARYA KOMATSU ERIKO

Nia Setiawati

Dosen Tetap Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta

Abstract

This paper is a research report about the type and function of aizuchi in the novel *Gakko no Sensei* by Eriko Komatsu. Aizuchi is expression for the other person replied talks. Aizuchi usage in a communication can not be taken lightly because the conversation without aizuchi can lead to misunderstandings between the speaker and the listener. Aizuchi usage will be very important especially when communicating without dealing directly with the speaker, for example via telephone conversations. The author conducted research on aizuchi contained on a novel by Eriko Komatsu to determine the type and function of aizuchi. Based on the analysis, it is known that the type of aizuchi contained in the novel *Gakko no Sensei* by Eriko Komatsu consists “Hai, Un, Haa, Ee, E, Hee, Naruhodo, Soudesuka/Souka/Sou/Souyara, Soudesune/Soune/Souyone/Soudane, Hontou, Uso.” The function of aizuchi which contained in the novel is classified as follows:

1. Aizuchi stating an affirmation, 2. Aizuchi to ensure approval, 3. Aizuchi which state of denial. This research is expected to provide input for Japanese language teachers and learners on the correct and appropriate aizuchi usage. Also expected to become an input for the course *Kaiwa* and *Bijinesu Kaiwa* because errors in the aizuchi usage can lead to unharmonious relationships between the listener and the speaker.

Key words: aizuchi, aizuchi usage, function of aizuchi, type of aizuchi

A. Pendahuluan

Pembelajar bahasa asing, khususnya bahasa Jepang, dituntut menguasai empat keterampilan bahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Pada hakekatnya tujuan akhir pendidikan bahasa Jepang adalah pembelajar mampu berbicara dalam bahasa Jepang, mampu memahami kalimat yang ditulis dalam bahasa Jepang, dan mampu mengekspresikan dengan benar isi komunikasi yang ingin disampaikan kepada lawan bicara baik secara tertulis maupun lisan (Soepardo, 2007: 48). Di dalam berkomunikasi pembicaraan tidak dilakukan oleh satu orang saja, melainkan dipengaruhi oleh pihak lain. Begitu juga di dalam bahasa Jepang, komunikasi dua arah sangat ditekankan saat berkomunikasi.

Di dalam komunikasi orang Jepang, sering kali terdengar lawan bicara menimpali ungkapan pembicaraan. Ungkapan yang digunakan biasanya sudah terpolakan dan tidak bisa diterjemahkan secara harfiah. Ungkapan untuk menimpali pembicaraan lawan bicara disebut *aizuchi*. *Aizuchi* merupakan tanda yang menunjukkan bahwa pendengar menyimak pembicaraan dengan sungguh-sungguh dan mengerti topik yang sedang dibicarakan. Sebaliknya jika lawan bicara diam tanpa menimpali pembicaraan maka pembicara akan merasa cemas atau merasa bahwa lawan bicara tidak mengerti topik pembicaraan atau pendengar tidak menginginkan pembicaraan tersebut dilanjutkan.

Pembelajar bahasa Jepang diharapkan dapat menggunakan bahasa Jepang mendekati penutur aslinya. Tentu saja pemakaian *aizuchi* pada saat berkomunikasi tidak dapat dianggap sepele karena percakapan tanpa *aizuchi* dapat mengakibatkan kesalahpahaman antar pembicara dan penyimak.

Di dalam bahasa Jepang adakalanya *aizuchi* yang sama digunakan untuk tujuan yang berbeda. Hal ini tergantung kepada konteks kalimat yang diucapkan dan intonasinya. Misalnya pada kalimat di bawah ini.

A: お誕生日おめでとう。これ、プレゼント。

(Otanjoubi omedetou. Kore, purezento.)

“Selamat ulang tahun. Ini kado untukmu.”

B: うそ！ありがとう！

(Uso! Arigatou.)

“Benarkah? Terima kasih.”

Aizuchi “uso” di atas menunjukkan perasaan senang. Sedangkan *aizuchi* “uso” pada kalimat di bawah ini menunjukkan perasaan kecewa.

A: アルク大学のテスト、落ちちゃった。

(Aruku daigaku no tesuto, ochichatta.)

“Saya gagal ujian masuk Universitas ALC.”

B: うそ、あんなに勉強したのに……。

(Uso! Annani benkyoushitanoni)

“Benarkah? Padahal sudah belajar”

(Oomori, 2002: 32)

Aizuchi sering ditemukan pada percakapan baik secara langsung bertemu maupun percakapan melalui telepon. Begitu pula pada novel dan film *aizuchi* merupakan ujaran

yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi orang Jepang. Di dalam film *aizuchi* berupa ujaran maupun anggukan kepala dapat terlihat dengan jelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang *aizuchi* yang muncul dalam percakapan pada novel *Gakko no Sensei* karya Komatsu Eriko. Adapun alasan penulis memilih novel ini karena novel ini menggambarkan kehidupan sekolah dengan berbagai permasalahan dan cara mengatasinya sehingga penulis yang berprofesi sebagai pengajar dapat belajar secara tidak langsung melalui novel ini.

Adapun masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis *aizuchi* apa saja yang muncul pada novel *Gakko no Sensei* karya Komatsu Eriko?
2. Apakah fungsi *aizuchi* yang muncul pada novel *Gakko no Sensei* karya Komatsu Eriko?

Dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui jenis *aizuchi* yang muncul pada novel *Gakko no Sensei* karya Komatsu Eriko.
2. Mengetahui fungsi *aizuchi* pada novel *Gakko no Sensei* karya Komatsu Eriko.

B. Tinjauan Pustaka

1. Definisi *Aizuchi*

Menurut Shinmura (2008: 8) *aizuchi* adalah ungkapan yang menunjukkan persetujuan terhadap pembicaraan lawan bicara. Sedangkan menurut Sakata (2004) *aizuchi* adalah menyatukan diri pada kondisi lawan bicara sambil mendengarkan pembicaraannya. Maynard (1993: 58) mengemukakan bahwa *aizuchi* adalah ujaran pendek yang disampaikan pendengar kepada pembicara saat berlangsungnya pembicaraan.

Definisi yang hampir sama dikemukakan pula oleh Kubota (1996: 17) bahwa *aizuchi* adalah anggukan atau ujaran yang dikemukakan oleh penyimak saat lawannya berbicara. Hal senada pun dikemukakan Yngve yang menyatakan bahwa *aizuchi* didefinisikan sebagai ungkapan persetujuan terhadap pembicaraan lawan dengan mengucapkan ujaran pendek, seperti yes dan uh-huh. Kegiatan non verbal seperti menggelengkan kepala pun dapat dikatakan sebagai *aizuchi*.

(<http://www.jcss.gr.jp/journal/vo107/0701doi/node8.html#duncan/DuncanDuncan1977>).

2. Fungsi *Aizuchi*

Fungsi *aizuchi* menurut Maynard (dalam Nihongo Kyouiku Kenkyuukai Ronbunshuu 10, 2002: 72) diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Memberi tanda pembicaraan terus berlanjut.
2. Ungkapan yang menunjukkan pemahaman terhadap isi pembicaraan.
3. Dukungan terhadap pertimbangan pembicara.
4. Menunjukkan persetujuan.
5. Merespon emosi.
6. Menambahkan informasi, pembedulan, permohonan.

Di dalam <http://allabout.co.jp> dijelaskan bahwa *aizuchi* berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicara bahwa ia memahami isi pembicaraan dan menginginkan lawan bicara untuk melanjutkan pembicaraannya. Hampir sama dengan definisi yang telah dikemukakan di atas, di dalam <http://bizmakoto.jp/bizid/articles> dijelaskan *aizuchi* penting untuk membuat sebuah komunikasi menjadi lancar, dan menjadikan salah satu pihak yang berkomunikasi tersebut berperan sebagai penyimak yang baik.

3. *Aizuchi* sebagai Etiket Berbahasa

Pada saat bertutur kata, etiket berbahasa menjadikan bahasa sebagai sesuatu yang penting dalam komunikasi. Di dalam berbicara bukan hanya menyampaikan pesan atau informasi melainkan juga menjadikan komunikasi tersebut hidup dan terasa hangat. Corak budaya Jepang pada saat berkomunikasi senantiasa memperhalus tuturan agar tidak menyinggung lawan bicara dan menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya tanpa merasa dilecehkan. Gaya berbahasa seperti ini disebut *enkyoku* yang memiliki muatan budaya dan sekaligus merupakan bukti ketumpang-tindihan bahasa dengan budaya. Sejalan dengan fungsi pemakaian *enkyoku* tersebut, masyarakat Jepang juga mengenal istilah *aizuchi*. *Aizuchi* di dalam percakapan bahasa Jepang memiliki kaitan erat dengan kebiasaan dan pola pikir yang orang Jepang anut karena adakalanya *aizuchi* digunakan untuk menghidupkan suasana yang lebih hangat. *Aizuchi* juga merupakan bentuk respons

dari lawan tutur bahwa ia mengerti isi pembicaraan tersebut dan membuat pembicaraan itu dapat berlangsung dengan nyaman.

C. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2005: 157).

D. Langkah-Langkah Penelitian

1. Melakukan pengamatan terhadap penggunaan *aizuchi* dalam percakapan pada novel *Gakko no Sensei* karya Komatsu Eriko.
2. Mendeskripsikan *aizuchi* yang muncul berdasarkan jenis dan fungsinya.
3. Membuat laporan akhir penelitian.

E. Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas Tentang Novel *Gakko no Sensei* Karya Komatsu Eriko

Novel *Gakko no Sensei* merupakan karya Komatsu Eriko yang diterbitkan oleh Kakugawa Shoten pada tahun 2001 terdiri dari 11 bab sebanyak 394 halaman. Novel ini pernah ditayangkan di stasiun TV Swasta TBS dalam bentuk drama yang disiarkan setiap minggu selama 11 episode dari tanggal 7 Oktober sampai 16 Desember 2001. Tokoh dalam novel ini terdiri dari 43 orang dengan latar Sekolah Dasar Oka kelas 5-3 di daerah Fujimi.

2. Jenis *Aizuchi* pada Novel *Gakko no sensei* Karya Komatsu Eriko

a. *Aizuchi* yang menyatakan Keterkejutan

1. Situasi : Sentarou mengabsen para siswa yang baru dikenalnya.

仙太郎 : 先生がこれからみんなの名前を当てていきます。

Sentarou : Sensei ga korekara minna no namae o atete ikimasu.

”Sekarang Bapak akan sebutkan nama kalian.”

ひろし : え? わかるの?

Hiroshi : E? Wakaruno?

”Heh? Tahu?”

2. Situasi : Sentarou salah menyebut nama siswa.

仙太郎 : それではな、次は牧村佳奈子、やろ?

Sentarou : Soredewa, tsugiwa Makimura Kanako, yaro?

”Kalau begitu, selanjutnya Makimura Kanako, kan?”

加奈子 : 違います。菊池あゆみです。

Kanako : Chigaimasu. Kikuchi Ayumi desu.

”Bukan. Saya Kikuchi ayumi.”

仙太郎 : え?おまえの席は確か廊下側の前から3番目、やろ?

Sentarou : E? Omae no seki wa tashika rouka gawa no mae kara sanbanme yaro?

”Heh? Tempat dudukmu bukannya urutan ketiga dari arah koridor?”

3. Situasi : Sentarou masuk ke tempat pangkas rambut dan merasa terkejut saat menemukan Hiroshi, siswanya, di sana.

ひろし : 先生?

Hiroshi : Sensei?

”Pak guru?”

仙太郎 : お?ここ、おまえんちか?ええと、待って、いなよ。ひろし。鈴木ひろし。

Sentarou : O? Koko, omaenchika? Eeto, matte, iunayo... Hiroshi! Suzuki Hiroshi!

”Hah? Ini rumahmu? Sebentar, kamu Hiroshi! Suzuki Hiroshi!”

b. Aizuchi yang Menyatakan Tanggapan terhadap Pembicaraan Lawan bicara

1. Situasi : Yamagishi berbicara dengan Motoko di depan rumahnya.

山岸 : さっきの話、ちゃんと考えててくれよ。おれ、真剣なんだから。

Yamagishi : Sakki no hanashi, chanto kangaetetekurereyo. Ore, shinkennandakara.

”Tolong pikirkan pembicaraan tadi, saya sungguh-sungguh.”

素子 : はい. . . わかっています。

Motoko : Hai..... wakattemasu.

”Ya, baiklah.”

2. Situasi : Sentarou bersama Konodera sedang membicarakan Motoko di sekolah.

仙太郎 : 遠慮しないでください。

Sentarou : Enryou sinaide kudasai!

”Jangan malu-malu!”

小野寺 : うん。

Konodera : Un.
”Ya.”

3. Situasi : Sentarou datang ke tempat les untuk bertemu Bapak Yamagishi.

山岸 : わたしはひとりで多く優秀な子供たちの才能を伸ばしたいんです。じゃ、失礼します。

Yamagishi : Watashi wa hitoride ookuno yuushuuna kodomotachino sainou o nobashitainndesu. Ja, shitsurei shimasu.

”Saya ingin mengembangkan bakat anak-anak yang pandai sebanyak-banyaknya sendirian. Maaf, permisi.”

仙太郎 : はあ... どうも...

Sentarou : Haa... Doumo....
”Ya... Terima kasih....”

c. Memastikan pembicaraan lawan bicara

1. Situasi: Para siswa meragukan kehadiran guru baru disekolah mereka.

晶 : よさそうな先生じゃない。

Akira : Yosasouna sensei janai.
”Sepertinya bukan guru yang baik.”

法子 : そう? なんかカラカイそうなタイプ。

Noriko : Sou? Nanka karakaisouna taipu.
”Benarkah? Sepertinya tipe yang mengolok-olok.”

2. Situasi : Sentarou, Motoko dan Konodera sedang berbicara mengenai foto perempuan yang dipegang konodera.

素子 : きっといい旦那サンになる気がする。幸せな結婚生活が送れそう。

Motoko : Kitto ii dannasan ni naru ki ga suru. Shiawasena kekkon seikatsuga okuresou.

”Saya rasa Konodera akan menjadi suami yang baik. Dan sepertinya akan hidup dengan bahagia.”

小野寺 : ほんとうですか?

Konodera : Hontou desuka?

”Benarkah?”

3. Situasi : Konodera menanyakan tentang Yuuji kepada Ayako.

綾子 : 5歳。昼間は保育園に預けてるんです。

Ayako : 5sai. Hiruma wa houikuen ni azuketerundesu.

”5 tahun. Siang saya titipkan di *play group*.”

仙太郎 : そうですか。でも、旦那さん、うらやましいですわ。こんなきれいな奥さんと、かわいい坊主がいて。

Sentarou : Soudesuka? Demo, dannasan, urayamashiidesuwa. Konna kireina okusan to kawaii bouzu ga ite.

”Oh begitu? Tap, isuami Anda kan iri. Memiliki istri yang cantik dan anak yang lucu seperti ini”

d. Pendengar sependapat (setuju) dengan pembicara tentang topik yang dibicarakan

1. Situasi : Motoko memberi saran kepada Konodera.

素子 : 小野寺先生も、はっきりお母さんに言ったら。

Motoko : Konodera sensei mo, hakkiri okaasan ni ittara?

“Bagaimana kalau Pak Konodera berbicara kepada ibu?”

小野寺 : そうですね、そうなんです。でも、顔を見ると言えなくなってしまっ。

Konodera : Soudesune, sounan desu. Demo, kao miruto ienakunatte shimatte.

“Ya, sepertinya begitu. Tetapi, melihat wajahnya saya menjadi tidak bisa bicara.”

2. Sentarou berbicara dengan Motoko di tempat minum.

素子 : いいじゃない、そんなことどっちでも。

Motoko : Iijanai, sonna koto docchidemo.

“Bagus kan, yang manapun?”

仙太郎 : そうだね、男でも女でもお互いのフィーリングが合えばそれ以上大切なことはないよ。

Sentarou : Soudane, otoko demo onna demo otagai no fiiringu ga aeba sore ijou

taisetsuna koto wa naiyo.

“Iya ya? baik laki-laki maupun perempuan kalau perasaannya sama tidak perlu seperti itu.”

3. Situasi : Sentarou menceritakan kekesalannya kepada Chouichirou.

仙太郎 : ぼくは... ぼくは教育とは教えて育てるものだと思うんです。けっして脅えさせて育てる教育じゃないと思うんです。

Sentarou : Boku wa... Boku wa kyouiku towa oshiete sodateru mono da to omoundesu. Kesshite odoesasete sodateru kyouiku janai to omoun desu.

“Saya... Saya pikir pendidikan adalah mengajar dan mengayomi. Tapi bukan pendidikan untuk mengayomi pengancam”

長一郎 : なるほど。

Chouichirou : Naruhodo.

“Benar yah.”

e. Pendengar tidak sependapat atau menyangkal ujaran pembicara

1. Situasi : Konodera mengajak Motoko makan siang di restoran Prancis.

素子 : こんなお店できたんだ。小野寺先生、よく来るんですか。

Motoko : Konna omise dekitanda. Konodera sensei, yoku kurun desuka?
”Ada toko seperti ini. Pak Konodera, sering datang kesini?”

小野寺 : いや、ぼくもはじめてで。雑誌で読んでそれで。

Konodera : Iya, boku mo hajimetede. Zasshi de yonde sorede.

”Tidak, saya juga pertama kali. Saya baca di majalah.”

2. Situasi : Sentarou bertanya tentang perempuan kepada Motoko.

仙太郎 : 朝倉先生？

Sentarou : Asakura sensei?

”Bagaimana dengan Ibu Asakura?”

素子 : いや、その...。

Motoko : Iya, sono....

”Tidak, itu”

3. Situasi : Sertarou berterima kasih kepada Chouichirou yang telah memberinya tempat tinggal selama berada di Tokyo.

仙太郎 : すんません。

Sentarou : Sunmasen.

”Maaf.”

長一郎 : いや、おまえの言うとおりで。そうだよな、おまえの夢は富士山のような日本一のクラスを作ることだもんな。よけいなこと言ってすまなかった。

Chouichirou: Iya, omae noiutoorida. Soudayona, omae no yume wa fujisan no youna nihon ichino kurasu o tsukuru koto damonna. Yokeina koto itte sumanakatta.

”Tidak apa-apa. Tepat seperti yang kamu bilang. Ya benar, cita-citamu adalah memiliki kelas nomor satu di Jepang seperti gunung Fuji. Maafkan saya sudah berbicara hal yang berlebihan.”

3. Analisis Jenis Aizuchi pada Novel ”Gakko no Sensei” karya Komatsu Eriko

Berdasarkan hasil analisis dari percakapan di dalam novel dapat diketahui jenis-jenis *aizuchi* yang muncul, adalah Hai, Un, Haa, Ee, E, Hee, Naruhodo, Soudesuka/souka/Sou/Souyara, Soudesune/Soune/Souyone/Soudane, Hontou, Iya, Uso.

Penulis hanya menganalisis jenis *aizuchi* yang muncul dalam novel sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan pada bab I. Jenis *aizuchi* yang muncul pada novel ini cukup banyak tetapi penulis hanya memilih *aizuchi* yang intensitas kemunculannya cukup sering. Selain itu, penulis menganalisis fungsi dari masing-masing *aizuchi* tersebut.

Adapun fungsi *aizuchi* yang muncul pada novel ini, adalah:

1. Aizuchi yang menyatakan keterkejutan.
2. Aizuchi yang menyatakan tanggapan terhadap lawan bicara.
3. Aizuchi yang menyatakan penegasan.
4. Aizuchi untuk memastikan persetujuan.
5. Aizuchi yang menyatakan penyangkalan.

Aizuchi yang paling banyak muncul pada novel ini adalah *aizuchi* yang memiliki fungsi memberi tanggapan terhadap isi pembicaraan, seperti Un, Hai, Haa. *Aizuchi* ”Hai” ”Ee” dan ”Haa” lebih banyak muncul pada percakapan antara orang dewasa, atau siswa kepada gurunya. Sedangkan *aizuchi* ”Un” paling banyak muncul pada percakapan antar teman sebaya, guru kepada siswanya, dan orang tua kepada anaknya.

Aizuchi ”Un”, ”Hai”, ”Ee” dan ”Haa” memiliki fungsi dan arti yang sama hanya

perbedaannya nampak pada tingkat formal tidaknya percakapan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat McGloin (dalam Nihongo Kyouikukai Ronbunshuu10, 2002: 74-75) yang menyatakan bahwa "Haa, Hai, Ee, Un" pada dasarnya memiliki kualitas yang sama, hanya perbedaan setiap *aizuchi* ini pada tingkat formalitasnya.

Aizuchi "Hontou, He, E" memiliki fungsi menyatakan keterkejutan terhadap pembicaraan. Sedangkan *aizuchi* "Soudesune/Souyone,/Soune/Soudane, Naruhodo" berfungsi untuk menyatakan bahwa pendengar sependapat dengan pembicara. Maynard dan Sztatrowski menggunakan istilah persetujuan (*sansei*) untuk fungsi *aizuchi* seperti ini.

Adapun *aizuchi* "Soudesuka/Souka/Sou/Souyara, Hontou" memiliki fungsi untuk memastikan pembicaraan lawan. Fungsi ini pun sesuai dengan pendapat Sztatrowski yang memberi istilah "Kakunin (penegasan)".

Selanjutnya untuk *aizuchi* "Iya" memiliki fungsi sebagai penyangkalan terhadap pembicaraan lawan (*Hitei*).

Namun ada *jenis* *aizuchi* yang sama tetapi penyebutannya berbeda maka fungsinya pun menjadi berlainan. Misalnya, *aizuchi* "Hee". *Aizuchi* ini memiliki fungsi kekaguman atau kesan jika diucapkan dengan nada datar. Tetapi *aizuchi* "Hee" akan berubah fungsi menjadi terkejut jika diucapkan dengan nada tinggi. Sebaliknya jika *aizuchi* "Hee" diucapkan dengan nada turun maka pembicara akan merasa pembicaraannya tidak menarik. Begitu pula dengan *aizuchi* "Uso" yang memiliki fungsi menunjukkan rasa senang dan sebaliknya yang memiliki fungsi menunjukkan rasa kecewa atau tidak sesuai dengan perkiraan.

Berikut ini bagan jenis dan fungsi *aizuchi* yang muncul pada novel "Gakko no sensei" karya Komatsu Eriko.

Jenis <i>Aizuchi</i>	Fungsi <i>Aizuchi</i>
Hai, Haa, Ee, Un	Menyatakan tanggapan terhadap isi pembicaraan
Hee, E, Hontou	Menyatakan Keterkejutan
Soudesuka/Souka/Sou	Menyatakan Penegasan
Naruhodo, Soudesune/Soune/Souyone/Souyara	Menyatakan Persetujuan
Uso, Iya	Menyatakan Penyangkalan

F. Penutup

1. Simpulan

Aizuchi adalah ujaran pendek yang disampaikan pendengar kepada pembicara saat berlangsungnya pembicaraan (Maynard, 1993: 58). Jenis *aizuchi* yang muncul dalam novel *Gakko no Sensei* karya Komatsu Eriko, yaitu Hai, Un, Haa, Ee, E, Hee, Naruhodo, Soudesuka/souka/Sou/Souyara, Soudesune/Soune/Souyone/Soudane, Hontou, Iya, Uso.

Adapun fungsi *aizuchi* pada novel ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Aizuchi* yang menyatakan keterkejutan.
2. *Aizuchi* yang menyatakan tanggapan terhadap lawan bicara.
3. *Aizuchi* yang menyatakan penegasan.
4. *Aizuchi* untuk memastikan persetujuan.
5. *Aizuchi* yang menyatakan penyangkalan.

Terdapat beberapa *aizuchi* yang sama tapi memiliki fungsi yang berbeda, di antaranya *aizuchi* "Hee" dan "Uso". *Aizuchi* "Hee" memiliki fungsi kekaguman atau kesan jika diucapkan dengan nada datar. Tetapi *aizuchi* "Hee" akan berubah fungsi menjadi terkejut jika diucapkan dengan nada tinggi. Sebaliknya jika *aizuchi* "Hee" diucapkan dengan nada turun maka pembicara akan merasa pembicaraannya tidak menarik. Begitu pula *aizuchi* "Uso" yang memiliki fungsi menunjukkan rasa senang dan sebaliknya yang memiliki fungsi menunjukkan rasa kecewa atau tidak sesuai dengan perkiraan.

2. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan, ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai saran, yaitu:

Dosen diharapkan lebih peka terhadap persoalan yang dihadapi mahasiswa di dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jepang. Penggunaan *aizuchi* dalam komunikasi bahasa Jepang diharapkan dapat digunakan secara benar dan tepat. Untuk itu peran dosen sebagai tenaga pengajar sangat penting di dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajar bahasa Jepang agar mampu berkomunikasi dengan lancar serta sesuai dengan kaidah bahasa dan budaya yang berlaku di Jepang.

Selain itu, diharapkan Jurusan Bahasa Jepang UNJ menyediakan sumber belajar berupa buku maupun CD interaktif untuk memberi pengetahuan kepada para mahasiswa di

dalam meningkatkan pengetahuannya mengenai *aizuchi*. Dengan demikian, para mahasiswa mampu berkomunikasi dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman pada pihak yang mengajak berkomunikasi.

Daftar Pustaka

- Aki, Sadachi. 1989. *Atarashii Kokugogaku*. Tokyo: Chokushaten.
- Kubota, Mayumi. (1996). *Jouzuna Aizuchi* dalam *Nihongo Journal* Edisi Maret. Japan: ALC.
- Maynard, K. 1993. *Kaiwa Bunseki*. Kuroshio Shuppan. Japan.
- McGloin, N.H. 1997. *"Hai and Ee" An Interactional Analysis. Japanese/Korean Linguistics*, Vol. 7. 105-119.
- Miyazaki, Sachie. 2002. *Nihongo no denwa to Taimen Kaiwa ni okeru Aizuchi*. dalam *Jurnal: Nihongo Kyouiku Kenkyuukai Ronbunshuu* 10. Japan.
- Mochiduki, Noboru. 2002. *NJ Interview* dalam *jurnal: Nihongo Journal* Edisi Maret 2002, Hal: 38-41. Japan: ALC.
- Moleong, J Lexy . 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ohashi, Etsuo. <http://bizmakoto.jp/bizid/articles>
- Oomori Masami dkk. 2002. *Shittetoku Suru Nihon Bunka (Aizuchi)*. ALC. Tokyo. Japan.
- Oyanagi, Noboru. 2009. *New Approach Chuukyuu Nihongo (Kiso Hen)*. Japan: Gobunkenkyuusha.
- Sakata, Yukiko. 2004. *Informative Japanese Dictionary*. Japan: Shashinkousha.
- Schegloff, <http://www.nuis.ac.jp/jcss/journal/>
- Shinmura, Izuru. 2008. *Koujien (Kamus Bahasa Jepang)*. Hal: 8. Japan: Iwanami shoten.
- Sukmara, Rina. 2007. *Aizuchi dalam Bahasa Jepang*. dalam *Jurnal: Bahasa Asing* Edisi Desember 2007 Nomor 3, Hal. 80-89, Bekasi.
- Szatrowski. 1993. *Nihongo no Danwa no Kouzou Bunseki (Kanyuu no Sutorateji no Kousatsu)*. Kuroshio Shuppan. Japan.
- Yngve, V.H. 1970. *On Getting a Word in Edgewise*. *Chicago Linguistics Society* 6.567-578.
- <http://allabout.co.jp>
- <http://bizmakoto.jp/bizid/articles>
- <http://gogen-allguide.com/a/aiduchi.html>
- <http://www.jcss.gr.jp/journal/vo107/0701doi/node8.html#duncan/DuncanDuncan1977>
- <http://www.nuis.ac.jp/jcss/journal/>
- <http://www.sal.tohoku.ac.jp/nik/aizuchi>